

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran ayah dalam keluarga sangat penting selain diwajibkan untuk selalu mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi ayah juga mempunyai peran besar sebagai pemimpin keluarga untuk membimbing dalam proses pengasuhan, pembentukan karakter, dan perkembangan emosional anak, serta kesejahteraan terhadap seluruh anggota keluarganya (Ariffananda & Wijaksono, 2023). Selama ini, peran yang sering terlihat penting dalam keluarga merupakan peran ibu karena tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan emosional lebih banyak dibebankan kepada ibu, namun ternyata peran ayah juga sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Kehadiran sosok ayah dalam mengasuh anaknya memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak secara emosional dan rasional dalam pendewasaan dan kemandirian (Andayani, B & Koentjoro, 2004).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menunjukkan ketidaksesuaian karena seringkali tidak sejalan dengan realitas kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak (Nastiyar & Tanjung, 2024). Hal ini berdampak pada minimnya dukungan dan stimulasi yang diterima anak untuk mengoptimalkan proses perkembangannya, dikarenakan partisipasi ayah dalam mengasuh anak di Indonesia masih didominasi oleh peran ibu. Fenomena hilangnya peran ayah dalam pengasuhan anak dikenal sebagai *fatherless*. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga mencakup tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis anak akibat minimnya keterlibatan emosional seorang ayah. Selain itu, mengutip informasi dari laman resmi Dataloka (2025), jumlah anak berpotensi *fatherless* di Indonesia 2024 mencapai 15,9 juta jiwa yang setara dengan 20,1 persen dari total 79,4 juta anak di bawah 18 tahun.

Gambar 1.1

Data Jumlah Anak *Fatherless* di Indonesia 2024



Sumber: Dataloka, 2025

Pada gambar 1.1 menunjukkan data jumlah anak yang mengalami *fatherless* di Indonesia pada tahun 2024 berdasarkan Mikro Susenas BPS. Data tersebut didominasi oleh anak yang tinggal bersama ayah dengan jam kerja lebih dari 12 jam per hari, yaitu sebanyak 11.541.560 anak. Selain itu, terdapat 3.750.592 anak yang tinggal bersama ibu saja dan 654.128 anak yang tinggal bersama kakek atau nenek. Data ini menekankan bahwa *fatherless* tidak hanya disebabkan oleh ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia. Terutama pada zaman sekarang, banyak anak yang kehilangan figur ayah yang dimana ayah lari dari tanggung jawab dan kebanyakan disebabkan oleh perceraian kemudian hak asuh anak jatuh kepada ibunya.

Konstruksi tersebut membatasi pembagian peran dalam keluarga dengan menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai penanggung jawab urusan domestik dan pengasuhan, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan ayah dalam bekerja mencari nafkah dan pulang hingga larut juga berdampak pada kurangnya waktu ayah bersama anak. Tingginya fenomena tersebut dipengaruhi oleh kuatnya peran gender tradisional yang berakar pada nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Indonesia. Budaya patriarki

telah diwariskan secara turun-temurun dan dalam keluarga telah menganggap suami (ayah) pada hierarki teratas, sedangkan istri (ibu) menjadi nomor dua (Mayputri, 2022).

Isu mengenai peran ayah dalam pengasuhan di keluarga menjadi sangat penting. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih tergolong sangat minim dan cenderung terus berulang. Hal ini direpresentasikan oleh berbagai media, salah satunya bentuk media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari melalui cerita dan visual yang ditampilkan adalah film. Melalui narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan, film dapat merekam serta menafsirkan berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Menurut McQuail dalam (Panji & Yunita, 2021) film merupakan salah satu bentuk karya seni modern yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dengan kekuatan naratif dan visualnya menjadi media yang efektif. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita dan simbol-simbol yang disajikan, film memberikan makna tertentu yang dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap nilai, peran, dan relasi sosial.

Menurut Sobur dalam (Ariffananda & Wijaksono, 2023) film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Dalam konteks ini, representasi menjadi proses penting dimana film tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengonstruksi peristiwa atau makna sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, representasi dalam film menjadi relevan untuk melihat bagaimana media membangun dan menyampaikan makna, termasuk dalam menggambarkan peran ayah. Maka film memiliki kekuatan ideologis dalam memengaruhi pandangan penonton terhadap peran sosial tertentu melalui representasi yang ditampilkan.

Representasi peran ayah dalam film menjadi penting untuk dikaji karena media dapat memperkuat atau menantang konstruksi sosial yang selama ini berkembang di masyarakat. Melalui analisis representasi dapat membantu memahami bagaimana film menunjukkan peran ayah dan nilai-nilai pengasuhan kepada penonton.

Pada film-film sebelumnya, representasi ayah seringkali ditampilkan sebagai figur otoritas dan pencari nafkah utama yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun memiliki keterlibatan yang terbatas dalam pengasuhan emosional anak. Ayah lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang tegas, rasional, dan berjarak secara emosional, sedangkan peran pengasuhan sehari-hari lebih dominan dilakukan oleh ibu. Representasi ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan penyedia utama, bukan sebagai pengasuh.

Seiring perkembangan sosial, film mulai menghadirkan representasi ayah yang lebih kompleks. Dalam konteks film Indonesia juga mulai mengalami perubahan, seperti pada film *Miracle in Cell No. 7* yang menampilkan ayah sebagai figur yang penuh kasih sayang meskipun memiliki keterbatasan. Film *Keluarga Cemara* yang menampilkan ayah sebagai figur yang penuh kasih sayang dan terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Selain itu, film *Sejuta Sayang Untuknya* juga menampilkan ayah sebagai figur pengasuh tunggal yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun makna baru mengenai peran ayah yang lebih partisipatif, emosional, dan terlibat dalam pengasuhan.

Film *Panggil Aku Ayah* salah satu film Indonesia bergenre drama keluarga yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh Visinema Studios. Film ini merupakan adaptasi dari film Korea box office karya CJ ENM yang tayang pada tahun 2020 berjudul *Pawn*. Konflik dalam film *Pawn* dan *Panggil Aku Ayah* pada dasarnya memiliki kesamaan tentang seorang anak perempuan yang dijadikan jaminan utang oleh ibunya kepada

penagih utang, sehingga anak tersebut harus dirawat oleh ayah non-biologis. Dalam film *Pawn* konflik dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan imigran yang menghadapi diskriminasi dan ancaman deportasi. Selain itu, cerita dalam film *Pawn* tidak hanya berfokus pada masa kecil, tetapi juga mengikuti perjalanan hidup anak hingga dewasa yang memperlihatkan dampak trauma masa lalu akibat perpisahan dan kehilangan figur orang tua. Sementara itu, film *Panggil Aku Ayah* dikembangkan dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya Indonesia yang lebih menekankan pada kehidupan masyarakat sederhana, kekeluargaan, serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari.

Gambar 4.2

Data Penonton Film *Panggil Aku Ayah*



Sumber: Visinema Studios, 2025

Film *Panggil Aku Ayah* telah rilis di bioskop pada tanggal 7 Agustus 2025 dan kini dapat disaksikan secara *streaming* melalui Netflix. Berdasarkan data pada Instagram resmi Visinema Studios, film *Panggil Aku Ayah* berhasil meraih 863.064 ribu penonton di hari ke-26 penayangan. Kemudian di hari ke-27 penayangan film *Panggil Aku Ayah* berhasil meraih

868.312 ribu penonton, hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat dan respons positif dari masyarakat terhadap film *Panggil Aku Ayah*. Peningkatan jumlah penonton tersebut mengindikasikan bahwa tema yang diangkat mampu menarik perhatian penonton dengan realitas sosial yang dialami masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan untuk tumbuh kembang anak, sehingga penonton yang kehilangan figur ayah tersentuh dengan adanya film *Panggil Aku Ayah*.

Film *Panggil Aku Ayah* mengisahkan tentang Intan seorang gadis kecil yang tumbuh jauh dari hidup sempurna, hanya punya satu hal paling berharga yaitu ibunya, Rossa. Namun hidup membawa mereka ke titik terendah dengan terjebak hutang, Rossa didatangi dua orang penagih yakni Dedi dan Tatang. Rossa kemudian terdesak oleh Dedi dan Tatang hingga akhirnya Intan dijadikan jaminan utang oleh ibunya dan terpaksa meninggalkan anaknya untuk bekerja sebagai migran. Dua penagih utang Dedi dan Tatang yang awalnya hanya melihat Intan sebagai beban, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai muncul rasa empati dan kasih sayang yang tulus kepada Intan.

Berdasarkan ulasan penonton dari kapanlagi.com, film *Panggil Aku Ayah* mendapatkan respons yang sangat emosional dan positif. Penonton menilai film ini mampu membangun kedekatan melalui narasi yang menyentuh, mengharukan, dan mampu menguras air mata. Banyak penonton menyebutkan film ini penuh “bawang” karena menggambarkan hubungan ayah dan anak yang hangat, penuh pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus meskipun tidak memiliki hubungan darah. Penonton juga mengapresiasi acting para pemeran, terutama Ringgo Agus Rahman dan Myesha Lin yang dianggap berhasil membangun kredibilitas karakter. Selain itu, film ini dinilai memiliki pesan moral yang mendalam tentang arti keluarga dan pentingnya figur ayah dalam kehidupan anak, sehingga membuat penonton terbawa perasaan.

Gambar 1.3

Penghargaan Pemeran Film *Panggil Aku Ayah*



Sumber: Visinema Studios, 2025

Pada gambar 1.3 menunjukkan capaian penghargaan yang diraih oleh film *Panggil Aku Ayah* sebagai bentuk pengakuan atas kualitas *acting* para pemeran. Pada gambar diatas menampilkan penghargaan Piala Citra Festival Film Indonesia 2025 yang diraih oleh Ringgo Agus Rahman sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik dan penghargaan pada Pemeran Anak-Anak Terbaik yang diraih oleh Myesha Lin. Penghargaan ini menegaskan bahwa film *Panggil Aku Ayah* tidak hanya mendapat apresiasi dari penonton, tetapi juga memperoleh pengakuan secara professional dalam industri perfilman Indonesia, khususnya dalam penggambaran peran ayah dan hubungan emosional antara ayah dan anak.

Dalam film *Panggil Aku Ayah*, Intan mengalami *fatherless* sejak awal kehidupan karena tidak adanya figur ayah biologis yang menjalankan fungsi pengasuhan. Ayah kandung Intan tidak ditampilkan maupun terlibat dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga Intan tumbuh hanya bersama ibunya. Kondisi ini membuat Intan kehilangan peran ayah secara fisik, emosional, dan sosial seperti perlindungan, bimbingan, dan dukungan. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika ibunya juga terpaksa harus meninggalkannya karena masalah ekonomi, maka Intan juga mengalami

motherless secara emosional dan fisik. Situasi ini membuat Intan tumbuh tanpa kehadiran kedua orang tua, baik ayah maupun ibu.

Intan memang mengalami *fatherless* dan *motherless*, tetapi representasi yang lebih dominan terbangun adalah *fatherless* karena fokus utama cerita menampilkan proses hadirnya figur ayah pengganti yang mengisi kekosongan tersebut. Hal ini terjadi karena Intan tidak pernah merasakan peran ayah dalam hidupnya sehingga kondisi ini menjadi dasar munculnya konflik serta perkembangan hubungan dengan figur ayah non-biologis. Sementara itu, *motherless* terjadi karena ibunya terpaksa meninggalkan Intan akibat faktor ekonomi, namun ketidakhadiran ibu lebih berfungsi sebagai latar yang memperkuat kerentanan Intan, bukan sebagai fokus utama representasi. Film *Panggil Aku Ayah* lebih menekankan bagaimana figur ayah hadir, merawat, melindungi, dan membimbing Intan, sehingga makna yang dibangun adalah upaya mengisi kondisi *fatherless*. Oleh karena itu, meskipun Intan mengalami kehilangan kedua orang tua, representasi yang lebih kuat diarahkan pada *fatherless* karena film berfokus pada konstruksi peran ayah sebagai figur utama dalam pengasuhan anak.

Film ini mengangkat tema kemanusiaan, tanggung jawab, dan kasih sayang yang muncul dalam situasi yang tidak biasa dengan menunjukkan bahwa keluarga tidak selalu ditentukan oleh darah, tetapi oleh ikatan hati yang terbentuk melalui pengalaman bersama. Film *Panggil Aku Ayah* mengangkat isu peran ayah dalam pengasuhan anak yang dimana figur ayah tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, memberikan perlindungan, dan membentuk karakter anak, maka secara moral dan sosial seorang laki-laki menjalankan fungsinya sebagai ayah. Hal ini, tanggung jawab ayah tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi oleh komitmen, kepedulian, dan keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan serta mendukung perkembangan anak.

Isu ini menjadi relevan karena kuatnya pandangan tradisional yang membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama pada hubungan biologis sebagai dasar utama. Hal ini dapat direpresentasikan bahwa peran ayah memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya melalui hubungan sedarah tetapi juga melalui hubungan non-biologis dengan menghadirkan figur ayah yang hadir dan peduli dalam kehidupan anak. Melalui representasi tersebut, film ini membangun makna baru tentang ayah sebagai cerminan oleh masyarakat untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai dan generasi penerus. Representasi ini penting untuk mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran ayah dalam keluarga di Indonesia, walaupun tidak memiliki hubungan yang sedarah.

Dalam film *Panggil Aku Ayah*, representasi peran ayah digambarkan melalui sudut pandang kemanusiaan dan hubungan emosional. Representasi adalah sebuah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara sehingga sesuatu hal yang direpresentasikan tersebut dapat ditiru, digambarkan, dapat dirasa, dimengerti dan diimajinasikan dalam bentuk fisik (Febrianti, 2024). Dedi, tokoh utama sosok ayah yang direpresentasikan sebagai figur yang mampu memberikan rasa aman, kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan menggambarkan bagaimana Dedi berusaha menjadi ayah yang baik untuk Intan walaupun ia tidak memiliki pengalaman apapun, tetapi Dedi selalu mengusahakan yang terbaik. Film ini mencoba menggali lebih dalam peran ayah melalui karakter Dedi yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap makna dan fungsi seorang ayah dalam keluarga.

Film *Panggil Aku Ayah* memberikan ruang bagi penonton untuk menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak karena masih tertahan oleh budaya patriarki dan bukan hanya perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak (Nugrahani et al., 2021). Representasi dalam film ini menggambarkan seorang anak yang tidak kehilangan figur ayah karena keluarga selalu dijadikan sebagai prioritas

utama. Dengan demikian, karakter Dedi menjadi cerminan bagaimana laki-laki direpresentasikan lebih mendalam bahwa peran ayah yang hadir dan bertanggung jawab mampu mencegah terjadinya *fatherless* serta mampu memberikan rasa aman dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Hal ini, film *Panggil Aku Ayah* dipilih sebagai objek penelitian karena secara jelas menghadirkan bagaimana peran ayah tidak semata-mata diposisikan sebagai pencari nafkah, melainkan sebagai figur ayah yang bertanggung jawab dan terlibat dalam pengasuhan anak. Melalui karakter dan alur cerita yang dekat dengan realitas kehidupan keluarga, film *Panggil Aku Ayah* merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana film dapat membangun dan menyampaikan makna tentang peran ayah dalam konteks keluarga di Indonesia.

Penelitian terdahulu pada film biasanya melihat representasi peran ayah dalam konteks hubungan sedarah atau keluarga biologis, dimana ayah diposisikan sebagai figur utama dalam struktur keluarga inti. Penelitian pertama yang berjudul "*Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*" oleh (Ariffananda & Wijaksono, 2023) membahas figur ayah direpresentasikan sebagai sosok dominan dan otoriter yang dipengaruhi budaya patriarki. Selanjutnya, penelitian kedua yang berjudul "*Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriyagelli: Kajian Semiotika Roland Barthes*" oleh (Carolina, 2023) berisi peran ayah direpresentasikan sebagai sosok yang bertanggung jawab, perhatian, dan peduli secara emosional melalui tindakan nonverbal. Selain itu, penelitian ketiga yang berjudul "*Ayah dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*" oleh (Febrianti, 2024) menunjukkan bahwa ayah direpresentasikan sebagai figur yang terlibat dalam pengasuhan dan pembentukan emosi anak sekaligus menantang pandangan tradisional tentang pembagian peran gender dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki kesamaan terutama dengan penelitian Carolina dan Febrianti yang sama-sama berusaha untuk melihat bagaimana peran ayah yang terlibat penuh dalam pengasuhan anak pada sebuah film. Namun, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut karena berfokus pada representasi peran ayah yang dibangun melalui hubungan ayah dan anak yang tidak didasarkan pada ikatan biologis. Pada film *Panggil Aku Ayah* dapat dilihat bagaimana makna ayah dibentuk tidak berdasarkan ikatan darah, melainkan melalui proses kedekatan emosional, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman bersama, kepedulian, dan komitmen yang ditunjukkan oleh karakter Dedi dalam membentuk figur ayah yang hadir secara psikologis dan sosial bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang peran ayah dalam keluarga dan menunjukkan bahwa figur ayah dapat terbentuk melalui hubungan emosional yang kuat dan pengasuhan yang konsisten meskipun tanpa ikatan biologis.

Film menjadi sarana media representasi untuk membangun dan menyampaikan makna melalui berbagai simbol dan tanda yang muncul dalam bentuk dialog, adegan, visual, maupun setting cerita yang dapat dikaji dan dimaknai melalui teori analisis semiotika. Salah satu tokoh semiotika yang menggunakan tanda untuk menghasilkan sebuah makna yaitu John Fiske. Menurut John Fiske dalam (Ariffananda & Wijaksono, 2023) semiotika adalah ilmu tentang tanda yang bagaimana tanda dan makna dibuat dalam teks media, atau bagaimana tanda dari berbagai jenis karya dapat menghasilkan sebuah makna. Analisis semiotika John Fiske membuat makna melalui kode-kode televisi yaitu level realitas melingkup dalam penampilan (makeup dan kostum), level representasi berisi tentang pergerakan kamera, dan level ideologi berisi tentang kehidupan sosial. Melalui teori ini, peneliti berusaha memahami bagaimana film *Panggil Aku Ayah* dapat membangun dan menyampaikan makna tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, bagaimana representasi peran ayah yang ditampilkan dalam film *Panggil Aku Ayah* menggunakan analisis semiotika John Fiske?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi peran ayah yang ditampilkan dalam film *Panggil Aku Ayah* dengan difokuskan pada tanda-tanda yang muncul dalam dialog, adegan, visual, gestur, dan setting cerita pada tokoh utama yang telah dipilih oleh peneliti. Analisis ini dilakukan menggunakan teori semiotika John Fiske melalui kode-kode televisi yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti memilih semiotika John Fiske karena relevan dalam memahami konstruksi makna peran ayah dalam film.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami representasi peran ayah yang ditampilkan dalam film *Panggil Aku Ayah* menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi film dan analisis semiotika dengan memperdalam pemahaman mengenai representasi peran ayah dalam media film serta penerapan teori semiotika John Fiske dalam menganalisis teks audiovisual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sineas, akademisi, dan peneliti selanjutnya dalam mengangkat isu keluarga dan peran ayah secara lebih humanis dan partisipatif dalam media film.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai urutan penelitian dari Bab I hingga Bab V, serta penjelasan tentang isi setiap bab. Penyusunan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang urutan pembahasan dan keterkaitan antarbagian dalam penelitian secara terstruktur.

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian meliputi teori representasi film, teori peran ayah, teori peran ayah dalam film, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisi paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika, subjek dan objek penelitian film *Panggil Aku Ayah*, teknik pengambilan data primer berupa observasi dan sekunder, teknik analisis data semiotika John Fiske, dan teknik keabsahan data triangulasi teori.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi deskripsi film *Panggil Aku Ayah*, penjelasan temuan penelitian yang telah dianalisis dari film *Panggil Aku Ayah* termasuk deskripsi rinci adegan-adegan yang merepresentasikan peran ayah berdasarkan realitas, representasi, dan ideologi, serta pembahasan temuan penelitian representasi peran ayah.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran bagi pembuat film, penelitian selanjutnya, dan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN, berisi dokumen pendukung penelitian seperti surat SPD, surat pernyataan tanpa surat ijin penelitian, *log book* bimbingan, poster dan cuplikan adegan Film *Panggil Aku Ayah*.

